

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) serta penerus cita-cita perjuangan bangsa. Untuk mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapatkan pembinaan sejak dini, mengingat masa tersebut sebagai awal dasar pembentukan disiplin anak. Sekaligus sebagai masa perkembangan yang sangat pesat. Pengalaman-pengalaman yang didapat anak pada masa ini merupakan landasan bagi pembentukan disiplin dan pengembangan semua potensi anak dimasa yang akan datang.

Menghasilkan SDM yang unggul dapat terjadi apabila ada kesadaran diri dan hati nurani yang mendorong dan memicu seorang individu untuk mengenal disiplin dengan baik. Disiplin individu yang baik dapat terbentuk dan bertumbuh apabila mulai dikenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sekolah. Karena itu, keluarga dan sekolah sangat dominan dalam menghasilkan dan membentuk individu-individu yang berdisiplin yang tinggi. Salah satunya adalah dengan mentaati segala peraturan yang ada (datang ke sekolah tepat waktu, memakai baju seragam sesuai dengan harinya, dan lain-lain), dan jika peraturan tersebut tidak ditaati anak akan diberikan hukuman yang mendidik dengan memberikan alasan-alasan yang dapat diterima anak, namun sebaliknya jika anak dapat menaati peraturan tersebut maka anak akan memperoleh penghargaan berupa pujian, hadiah, dan lain-lain.

Pengembangan karakter harus dimulai sejak dini, sejak anak lahir. Pada masa tersebut menurut teori pengembangan moral perlu mulai diletakkan nilai-nilai moral dasar yang akan mengembangkan karakter anak. Hal tersebut pertama kali dilakukan oleh keluarga. Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak yang cerdas dan berkarakter. Namun untuk menghasilkan generasi unggul dan berkarakter baik, tidak terlepas dari peran serta guru dan terutama keluarga. Melalui interaksi antara anggota keluarga anak akan memperoleh sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan dirinya. Anak juga belajar sesuatu melalui komunikasi dengan anggota keluarganya. Situasi dan kondisi tersebut menjadikan keluarga sebagai pendidikan utama bagi anak.

Muslich (2011:35) mengatakan bahwa “kegagalan penanaman karakter sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”. Sedangkan, Musfiroh (2011:156) menyatakan bahwa proses pengenalan karakter yang dilakukan pada anak hendaknya mendorong anak terbiasa untuk berperilaku baik dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya. Hal tersebut didukung dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab II, Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendidikan karakter yang diberikan kepada anak sejak dini

hendaknya dapat mendorong anak terbiasa untuk berperilaku baik, bertanggung jawab, dan memiliki pribadi yang baik.

Dampak rendahnya pendidikan karakter terhadap perilaku masyarakat menjadikan lembaga pendidikan mendapat sorotan. Maka dari itu pemerintah mengharapkan lembaga pendidikan PAUD dapat mengembangkan karakter anak sejak dini, agar terciptanya pribadi-pribadi yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang.

Pendidikan karakter menyimpan misi penting dan mulia, yakni mencetak generasi-generasi unggul yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian positif seperti jujur, disiplin, kreatif, memiliki hasrat juang yang tinggi, bertanggung jawab, pantang menyerah, memiliki jiwa kepemimpinan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena pentingnya pendidikan karakter untuk Bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno pernah mengatakan, “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi Bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Jika *character building* ini tidak dilakukan, Bangsa Indonesia akan menjadi Bangsa kuli.”

Untuk mencapai misi pendidikan karakter, kita hendaknya memiliki cara dan teknik yang tepat agar peserta didik merasa nyaman dan semangat untuk menjadikan diri mereka lebih baik. Kepiawaian seorang guru dalam mendidik ataupun mengajar menjadi ujung tombak dalam mencetak generasi Bangsa di sekolah. Bukan hanya menguasai materi pelajaran, seorang guru pun harus

memiliki teknik komunikasi yang baik. Komunikasi di sini adalah komunikasi dalam menyampaikan pelajaran dengan cara yang menarik, tidak menjenuhkan hingga anak-anak merasa nyaman, bahkan betah untuk terus menyimak pelajaran yang disampaikan guru di sekolah.

Kondisi di PAUD Asuhan desa Nagori Dolok yang berada di dekat rumah peneliti berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa; masih ada anak yang datang ke sekolah belum tepat waktu, masih ada anak memakai pakaian tidak seragam yang sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan. Di PAUD Asuhan setelah anak selesai bermain masih ada sebagian anak yang tidak mau mengembalikan mainan pada tempatnya, begitu juga jika anak selesai makan anak tidak membuang bungkus makanan mereka ke tempat sampah yang sudah disediakan oleh guru, bahkan ada sebagian anak mengambil makanan temannya tanpa meminta terlebih dahulu. Bukan hanya itu saja pada saat proses belajar masih banyak anak yang suka mengganggu temannya sehingga membuat keributan di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum berkembangnya sikap disiplin pada diri anak. Pada hal pada saat anak berada di kelas A guru sudah mengenalkan aturan-aturan yang ada di sekolah. Tetapi pada kenyataannya pada waktu anak berada di kelas B, masih ada juga anak yang belum mematuhi peraturan yang sudah ada.

Bila dilihat dari sisi pembelajaran, pendidikan karakter di PAUD Asuhan desa Nagori Dolok dilakukan secara terpisah dari pembelajaran. Kegiatan mendongeng dengan boneka tangan masih jarang dilakukan dalam pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin anak di sekolah. Guru belum membuat kegiatan yang direncanakan untuk mengembangkan karakter. Pengetahuan nilai-

nilai karakter diberikan secara tentatif (berubah-ubah). Guru akan menggunakan nilai karakter ketika anak menunjukkan perilaku yang belum berdasarkan nilai-nilai karakter disiplin yang diharapkan, misalnya : 1) datang ke sekolah belum tepat waktu, 2) memakai baju tidak sesuai dengan hari yang telah ditentukan, 3) membiarkan mainan terletak begitu saja setelah selesai bermain, 4) membuang sampah bekas bekal makanan mereka sembarangan tempat, 5) saat anak menginginkan makanan yang dimiliki temannya namun tanpa meminta izin anak langsung merebut makanan tersebut, 6) saat anak tidak ingin melakukan kegiatan belajar dengan serius maka sering kali anak dengan sengaja mengganggu temannya yang sedang belajar. Kondisi tersebut membuat pengembangan nilai karakter yang diharapkan belum maksimal membentuk sikap disiplin.

Apabila masalah seperti yang dikemukakan di atas muncul guru-guru di PAUD Asuhan biasanya memberikan hukuman kepada anak yang misalnya: membuang sampah sembarangan (guru menyuruh anak mengutip semua sampah yang berserakan di dalam kelas) dll. Guru di PAUD Asuhan kurang mengetahui teknik-teknik yang tepat atau menarik agar anak mau mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Guru mengira dengan memberikan hukuman kepada anak dapat membuat anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya salah dan anak tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Guru tidak mengetahui bahwa dengan memberikan hukuman kepada anak dapat membuat anak menjadi lebih nakal lagi atau malah menjadi membenci guru dan anak tidak mau datang ke sekolah.

Dalam mengenalkan karakter disiplin pada anak usia dini, salah satu cara yang dapat digunakan adalah kegiatan mendongeng. Kegiatan mendongeng bisa dilakukan di rumah oleh orangtua dan di sekolah oleh guru. Hal ini karena

dongeng dipercaya memiliki kelebihan yaitu dongeng akan mempererat hubungan antara orangtua (di rumah) dan guru (di sekolah), mengembangkan imajinasi anak, menanamkan nilai-nilai etika (karakter) dan menumbuhkan minat membaca anak.

Hubungan antara dongeng dengan pendidikan karakter, dapat dilihat dari fungsi dongeng. Menurut Danandjaja (2007:170) dongeng memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai system proyeksi, alat pengesahan pranata, dan lembaga kebudayaan, alat pendidikan anak. Alat penghibur hati, penyalur ketegangan yang ada dalam masyarakat, kendali masyarakat dan protes sosial. Dari beberapa fungsi tersebut tampak jelas bahwa dongeng dipercaya memiliki fungsi sebagai alat atau sarana pendidikan anak, termasuk pendidikan karakter.

Dongeng dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter, maka didalam dongeng dipercaya terdapat sebuah ideologi yang harus diwariskan dan diajarkan kepada anak. Ideologi tersebut berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan ahlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang anak. Dengan perspektif tersebut, maka nilai-nilai pendidikan karakter yang akan diajarkan kepada anak melalui mendongeng dianggap sebagai pandangan Dunia ideal yang diwariskan dan harus dimiliki oleh anak. Melalui mendongeng yang dinikmati itulah anak diajarkan untuk berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.

Maka peneliti menyimpulkan bahwa, dongeng dipercaya memiliki manfaat untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak, khususnya anak usia dini

dengan cara halus dan menyenangkan, untuk mencapai hal tersebut berbagai upaya untuk meningkatkan kembali aktivitas mendongeng harus ditempuh oleh para guru dan orangtua.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa penting melakukan penelitian yang berjudul “ **Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mendongeng dengan Boneka Tangan di PAUD Asuhan Desa Nagori Dolok, Kec. Silou Kahean, Kab. Simalungun T.A 2013/2014** ”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat didefinisikan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Masih ada anak yang belum memenuhi peraturan yang ada di sekolah, padahal sebelumnya anak sudah dikenalkan dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah pada saat anak berada di kelas A.
2. Guru kurang memiliki teknik-teknik yang dapat menarik minat anak untuk menyimak pelajaran yang disampaikan.
3. Kegiatan mendongeng dengan boneka tangan masih jarang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter disiplin anak di sekolah.
4. Belum terlaksananya pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan belajar di PAUD Asuhan Desa Nagori Dolok, Kec. Silou Kahean, Kab. Simalungun.
5. Pendidikan karakter belum diletakkan dalam proses pembelajaran.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji, pada “ Upaya Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Mendongeng dengan Boneka Tangan”

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ **Apakah Kegiatan Mendongeng dengan Boneka Tangan Dapat Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Asuhan Desa Nagori Dolok T.A 2013-2014**”?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah.

Untuk mengetahui “ Kegiatan Mendongeng dengan Boneka Tangan Dapat Mengembangkan Karakter Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Asuhan Desa Nagori Dolok”.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi anak, mengenalkan disiplin sebagai dasar berperilaku sesuai dengan aturan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru-guru untuk menggunakan kegiatan mendongeng bagi anak, khususnya dalam hal mengembangkan karakter disiplin pada anak.
3. Bagi lembaga PAUD, sebagai bahan pertimbangan tentang menggunakan kegiatan mendongeng sebagai strategi untuk mengembangkan karakter disiplin anak lebih baik lagi ke depannya.

4. Bagi peneliti, untuk menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang relevan.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY